



**PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA KECIL MELALUI DIVERSIFIKASI
PRODUK OLAHAN BUAH PALA DI DESA WANAYASA, KECAMATAN
WANAYASA, KABUPATEN PURWAKARTA, PROVINSI JAWA BARAT**

Abu Huraerah

**Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung
huraerah_ks@unpas.ac.id**

ABSTRACT

*The problems of small-scale businesses in of pala (*myristica fragrans*) processed products at Desa Wanayasa are production, product processing, marketing, financial management, and financial or capital. The purpose of this activity are: (1) to empower the Wanayasa village community through diversification of pala processed products (2) to develop pala processed products by involving business actors, such as producers, traders, and distributors, (3) developing networks among stakeholders (stakeholders), namely: business people, village communities, village governments, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Pasundan University, and (4) to increase the income of families of small-scale business actors in the production of processed pala. The methods used are: (1) FGD (Focus Group Discussion), (2) training, (3) technical guidance, and (4) mentoring. Meanwhile, the stages of implementing activities include: (1) social preparation, (2) program preparation, (3) program implementation, (4) monitoring and evaluation, (5) workshops, and (6) reporting. The results achieved from this activity are; (1) increased knowledge and skills of small-scale business actors about the diversification of pala processed products (syrup, jelly candy and jam), (2) increasing knowledge of pala small-scale entrepreneurs about simple bookkeeping and marketing strategies, (3) the development of networks among stakeholders, namely: business people, village communities, village governments, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) or village-owned business board, Pasundan University, (4) small-scale businesses can do packaging of pala processed products after obtaining technical guidance and mentoring activities, and (5) the increase in income of families of small-scale business actors from the results of the business of pala processed products.*

Keywords: empowerment, small scale business actors, diversification of pala processed products

ABSTRAK

Masalah-masalah yang dialami pelaku usaha kecil produk olahan buah pala (*myristica fragrans*) di Desa Wanayasa adalah masalah produksi, pengolahan produk, pemasaran, manajemen keuangan, dan finansial atau modal. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) untuk memberdayakan masyarakat desa Wanayasa melalui diversifikasi produk olahan buah pala (2) mengembangkan produk olahan buah pala dengan melibatkan para pelaku usaha, seperti produsen, pedagang, dan distributor, (3) mengembangkan jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha, masyarakat desa, pemerintahan desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Universitas Pasundan, dan (4) meningkatkan pendapatan keluarga pelaku usaha kecil dalam produksi olahan buah pala. Metode yang digunakan adalah: (1) FGD (*Focus Group Discussion*), (2) pelatihan, (3) bimbingan teknis, dan (4) pendampingan. Sementara, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) persiapan sosial, (2) penyusunan program, (3) pelaksanaan program, (4) monitoring dan evaluasi, (5) lokakarya, dan (6) pelaporan. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha kecil tentang diversifikasi produk olahan buah pala (sirup, permen jelly, dan selai), (2) meningkatnya pengetahuan pelaku usaha kecil buah pala tentang pembukuan sederhana dan strategi pemasaran, (3) berkembangnya jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha, masyarakat desa, pemerintahan desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Perguruan Tinggi (UNPAS), (4) pelaku usaha kecil dapat melakukan pengemasan produk olahan buah pala setelah mendapatkan kegiatan bimbingan teknis dan pendampingan, dan (5) meningkatnya pendapatan keluarga pelaku usaha kecil dari hasil usaha produk olahan buah pala.

Kata kunci: pemberdayaan, pelaku usaha kecil, diversifikasi produk olahan buah pala



A. Pendahuluan

Secara historis, masyarakat Wanayasa tidak bisa dilepaskan dari masyarakat daerah lain, seperti Bojong, Kiarapedes, Darangdan, dan bahkan Sagalaherang, Plered, serta Kota Purwakarta hingga Karawang. Masyarakat Wanayasa sendiri meyakini, bahwa penduduk Wanayasa sekarang secara garis besarnya berasal dari beberapa daerah, misalnya Mataram, Cirebon, Talaga, Sumedang dan Banten, yang tiba dan bermukim di Wanayasa pada periode waktu berbeda –disamping berasal dari daerah Wanayasa sendiri. Tampaknya perjalanan sejarah itulah yang membentuk sikap masyarakat Wanayasa yang mempunyai sifat kekerabatan yang kental. Masyarakat Wanayasa yang tetap toleran dan terbuka. Kondisi Wanayasa saat ini, merupakan gambaran perjalanan budaya masyarakat Wanayasa masa silam, yang mengandung kearifan lokal masyarakat setempat.

Eksistensi masyarakat Wanayasa merupakan perjalanan masyarakat yang dibentuk melalui persentuhan budaya dari berbagai ras, etnik, dan asal-usul daerah, sehingga

tidak terjebak oleh primordialisme sempit seperti dikotomi “pribumi” dan “pendatang”, “Sunda” dan “bukan Sunda” tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai warga masyarakat Wanayasa. Keragaman tersebut berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan ekonomi, politik, dan sosia-budaya, maupun kehidupan keagamaan. Secara spesifik, kondisi ini berpengaruh pada sistem mata pencaharian, sistem keamanan dan ketertiban, partisipasi politik dan pembangunan.

1. Analisis Situasi

Desa Wanayasa memiliki potensi yang besar sebagai daerah penghasil produk pertanian yang dapat dikembangkan sebagai agroindustri dan agrowisata. Selain padi dan palawija, desa Wanayasa juga dikenal sebagai penghasil produk pertanian hortikultura, antara lain pala, manggis, dan melinjo. Tanaman yang menjadi andalan petani dan atau pekebun di desa Wanayasa adalah pala (*myristica fragrans*), terutama biji pala dan pulinya. Namun, tanaman pala belum dijadikan tanaman perkebunan secara khusus. Tanaman pala masih dianggap

tanaman pelengkap di kebun atau di pekarangan rumah. Buah pala tak mengenal musim dan telah menjadi bahan dasar salah satu makanan ciri khas desa Wanayasa, yaitu manisan pala.

Pengembangan usaha tani di Desa Wanayasa pada dasarnya banyak melibatkan pelaku usaha yang terdiri dari berbagai, seperti produsen, pedagang, distributor, importir dan eksportir. Pelaku usaha ini merupakan komponen yang membentuk sebuah sistem agribisnis. Sistem tersebut pada tahun-tahun mendatang diharapkan agar lebih berfungsi secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Wanayasa melalui program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat selalu berupaya agar semua komponen itu lebih siap dalam menjalankan perannya secara profesional.

2. Permasalahan Mitra

Prioritas masalah yang dihadapi mitra dapat dirinci sebagai berikut:

a. Masalah Produksi

Masalah produksi terutama berkaitan dengan terbatasnya pengadaan kebun yang khusus

untuk memproduksi tanaman pala. Sementara ini, tanaman pala banyak tumbuh dan dipelihara di pekarangan-pekerangan rumah. Selain itu, juga menyangkut pemilihan kualitas bahan baku yang belum dilakukan secara memadai.

b. Masalah Pengolahan Produk

Buah pala sementara ini hanya terbatas untuk pengolahan manisan pala. Padahal buah pala bisa dikembangkan untuk produk olahan sirup, permen jelly, dan selai.

c. Masalah Pemasaran

Pemasaran produk yang belum menjangkau masyarakat luas dan juga masalah kemasan (*packaging*) produk pala yang tidak menarik. Padahal kemasan yang menarik menjadi faktor penting untuk “mengambil hati” para calon konsumen.

d. Masalah Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan masih dilakukan secara tradisional dengan sistem pembukuan yang sederhana dan tidak profesional. Oleh karena itu, mereka belum memiliki laporan keuangan yang baik.

e. Masalah Finansial/Permodalan

Kendala modal untuk pengembangan kapasitas,

penambahan peralatan, perlengkapan proses produksi, dan jaminan mengajukan kredit.

3. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk:

- a. Memberdayakan masyarakat desa Wanayasa melalui diversifikasi produk olahan buah pala menjadi sirup, permen jelly, dan selai.
- b. Mengembangkan produk olahan buah pala dengan melibatkan para pelaku usaha, seperti produsen, pedagang, dan distributor.
- c. Mengembangkan jaringan antarpemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu: pelaku usaha, masyarakat desa, pemerintahan desa, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), dan Perguruan Tinggi (UNPAS).
- d. Meningkatkan pendapatan keluarga pelaku usaha kecil dalam produksi olahan buah pala.

4. Manfaat

Sementara, manfaat yang diperoleh bagi masyarakat sasaran adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pelaku Usaha Kecil, dari sisi ekonomi, pendapatan masyarakat meningkat melalui kegiatan usaha/bisnis buah pala, serta dari

sisi ipteks pengetahuan dan keterampilan/keahlian masyarakat dapat meningkat dalam usaha/bisnis buah pala. Meningkatnya pemberdayaan masyarakat, berkembangnya kegiatan bisnis, dan terciptanya jaringan bisnis.

- b. Bagi Pemerintahan Desa, yakni meningkatnya aktivitas pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya aktivitas pemberdayaan ekonomi desa.
- c. Bagi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), yaitu tumbuhnya kegiatan perekonomian masyarakat desa yang difasilitasi dan dikoordinasikan oleh BUMDes Wanayasa.

B. Kajian Pustaka

Payne (Huraerah, 2011:99) mengatakan bahwa tujuan dasar pemberdayaan masyarakat adalah keadilan sosial dengan memberikan ketenteraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. Berikut dijelaskan pengertian dan

tahapan pemberdayaan masyarakat sebagai landasan konseptual bagi pemberdayaan pelaku usaha kecil.

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris, “*empowerment*” yang secara harfiah bias diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). Jim Ife seperti dikutip Suharto (1997:214), menegaskan *empowerment aims to increase the power of disadvantaged*. Swift dan Levin (Suharto, 1997:214) berpendapat bahwa pemberdayaan menunjuk pada usaha “*reallocation of power*” melalui perubahan struktur sosial. Sementara, Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto, 1997:215). Selanjutnya, Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*),

jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Aziz dalam Huraerah (2011:102) merinci tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut: pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara partisipatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus-menerus). Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Selanjutnya, Hogan yang dikutip oleh Adi (2008:85) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu:

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*).
- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan.
- b. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*).
- c. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*).
- d. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah: pertama, FGD (*focus group discussion*). Kedua, pelatihan tentang diversifikasi produk olahan buah pala (sirup, permen jelly, dan selai

lembaran), serta pembukuan sederhana dan strategi pemasaran bagi pelaku usaha kecil. Ketiga, bimbingan teknis, dan keempat pendampingan. Sementara, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) persiapan sosial, (2) penyusunan program, (3) pelaksanaan program, (4) monitoring dan evaluasi, (5) lokakarya, dan (6) penyusunan pelaporan.

D. Hasil dan Pembahasan

Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala di desa Wanayasa adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Sosial

Persiapan sosial yang dimaksud adalah melakukan koordinasi dengan aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membangun hubungan baik (*rapport*) serta melakukan sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Penyusunan Program

Langkah-langkah penyusunan program adalah sebagai berikut: (1) melakukan rapat koordinasi tim

pelaksana, (2) menyiapkan instruktur, pendamping, dan kelompok usaha, dan (3) menyusun jadwal kegiatan.

3. Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Masyarakat sudah bisa memproduksi olahan buah pala (sirup, permen jelly, selai). Selain itu, masyarakat telah mampu menyusun harga pokok produksi yang berguna saat menghitung modal yang diperlukan dan harga yang akan dipasarkan nantinya. Pelaksanaan program meliputi yaitu:

a. Asesmen Masalah, Kebutuhan, dan Potensi

Asesmen masalah, kebutuhan, dan potensi pelaku usaha kecil buah pala dilakukan dengan menggunakan metode FGD (*focus group discussion*) dengan teknik *metaplan*. Untuk melaksanakan teknik *metaplan* ini terlebih dahulu menyiapkan kerangka acuan (*term of reference*) yang dapat dijadikan panduan untuk mengidentifikasi masalah,

potensi, dan kebutuhan pelaku usaha kecil.

b. Pelatihan

Pelatihan ini focus pada 3 (tiga) bidang kegiatan pelatihan: (1) pelatihan produk olahan buah pala, (2) pembukuan laporan keuangan, dan (3) manajemen pemasaran. Pelatihan olahan buah pala dilakukan untuk pelaku usaha kecil agar mereka dapat mengembangkan diversifikasi olahan buah pala menjadi sirup, permen jelly, dan selai. Olahan makanan dari buah pala tersebut masih sangat jarang ditemukan, karena pelaku usaha selama lebih banyak mengolah buah pala menjadi manisan saja. Pelatihan olahan buah pala ini dengan mengundang instruktur yang ahli di bidang teknik pangan. Pelaku usaha dibentuk dalam tiga kelompok yang masing-masing anggotanya berjumlah 21 orang. Mereka mempraktikkan langsung dalam membuat ketiga produk tersebut, sehingga kedepannya pelaku usaha dapat

memproduksi sendiri dan dapat dipasarkan.

Selain itu, juga dilakukan pelatihan pembukuan laporan keuangan, laporan kas masuk dan keluar. Pelatihan ini dilakukan agar tata keuangan pelaku usaha dapat tertata secara efisien dan efektif, sehingga setiap dana keluar atau masuk tercatat dengan baik dalam buku laporan keuangan. Laporan keuangan diperlukan dalam proses produksi, sehingga strategi produksi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kemudian, dilakukan juga pelatihan manajemen pemasaran, agar produksi olahan buah pala dapat dipasarkan secara meluas. Bukan hanya terbatas di lingkungan desa Wanayasa, tetapi dapat dipasarkan di luar desa Wanayasa. Oleh sebab itu, dalam pelatihan strategi pemasaran masyarakat dilatih untuk melihat pasar yang lebih luas.

c. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dilakukan dengan memberikan bantuan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh masyarakat, meliputi: kompor gas, regulator, panci *stainless*, timbangan, dll. Peralatan ini diberikan untuk mempermudah proses produksi masyarakat, sehingga ketiga produk (sirup, permen jelly, selai) yang akan dibuat dapat segera diperkenalkan dan dipasarkan.

d. Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah pelatihan dan bimbingan teknis dilakukan. Pendampingan dengan cara memberikan arahan lebih lanjut tentang proses produksi dan pengemasan, sehingga ke depannya diharapkan pelaku usaha bisa berjalan sendiri dalam melaksanakan usahanya. Terkait dengan hal ini, Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*),

jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). Dengan demikian, pemberdayaan ditujukan agar masyarakat bisa mandiri dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.

4. Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Monev dilakukan dengan tujuan memantau dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan pelaku usaha, sebagai dasar untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi. Monev dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan pelaku usaha juga kooperatif saat dilakukan pendampingan dan monev. Kerjasama yang baik perlu diwujudkan demi tercapainya hasil yang baik. Monev dilaksanakan secara berkala selama berlangsungnya kegiatan. Sementara, evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan atau untuk mengukur program yang telah dilaksanakan. Monev akan dilakukan secara partisipatif, dimana pelaku monev adalah pelaku usaha buah pala sendiri. Pelaku usaha memilih

sendiri apa saja yang perlu dimonev beserta indikatornya dengan cara yang sederhana. Monev dilakukan dalam setiap tahapan kegiatan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan juga bertujuan untuk memberdayakan mereka. Aspek-aspek dasar evaluasi meliputi efektivitas, efisiensi, dampak, relevansi, dan berkelanjutan.

5. Lokakarya

Lokakarya yaitu rangkaian terakhir dari kegiatan produk, dalam hal ini produk yang sudah dibuat (sirup, permen jelly, selai) mulai diperkenalkan dan dipasarkan kepada masyarakat (konsumen). Lokakarya hasil kegiatan dengan menghadirkan stakeholders terkait, seperti: pelaku usaha buah pala, pemerintahan desa (kepala desa, kepala seksi pemerintahan dan pembangunan desa), kepala dusun, RW, RT, Perguruan Tinggi (UNPAS), Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Purwakarta, Koperasi, dan Perbankan.

6. Penyusunan Laporan

Pelaporan akhir disusun setelah kegiatan itu selesai dilakukan. Laporan akhir dibuat meliputi laporan kegiatan dan keuangan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan ini juga dilengkapi dengan dokumentasi, berupa video dan foto-foto.

Pelaksanaan pemberdayaan di atas menggambarkan tahapan-tahapan pemberdayaan sebagaimana yang dijelaskan Aziz dalam Huraerah (2011:102), pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara partisipatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus-menerus). Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan pelaku usaha kecil melalui diversifikasi produk olahan buah pala dilakukan dengan kegiatan (1) asesmen masalah, kebutuhan, dan potensi, (2) pelatihan produk olahan buah pala, laporan keuangan sederhana, dan manajemen pemasaran, (3) bimbingan teknis, (4) pendampingan, (5) monitoring dan evaluasi, dan (6) lokakarya.
- b. Program pemberdayaan ini telah membawa manfaat, baik bagi pelaku usaha kecil produk olahan buah pala, pemerintahan desa, maupun bagi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Wanayasa. Dari aspek ekonomi, pendapatan pelaku usaha kecil meningkat melalui kegiatan usaha/bisnis buah pala. Bagi pemerintahan Desa, terjadinya

- peningkatan aktivitas pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya aktivitas pemberdayaan ekonomi desa. Sementara, bagi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), mulai tumbuhnya kegiatan perekonomian masyarakat desa dengan keterlibatan BUMDes Wanayasa dalam memfasilitasi kegiatan usaha tersebut.
- c. Kendala-kendala yang masih dihadapi pelaku usaha kecil produk olahan buah pala adalah pemasaran produk yang belum menjangkau secara luas ke daerah-daerah lain di luar desa Wanayasa, akses permodalan yang masih terbatas, dan tidak tertib melakukan pembukuan dan laporan keuangan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan sebagai berikut:

- a. Hendaknya dilakukan manajemen pemasaran produk olahan buah pala yang lebih profesional untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. Hasil produksi olahan buah pala tidak hanya dijual di warung-warung dan tempat-tempat pariwisata, tetapi juga bisa dipasarkan melalui media online atau media sosial.
- b. Perlu akses permodalan bagi para pelaku usaha kecil produk olahan buah pala dalam pengembangan usahanya, baik dari aspek peningkatan produksi, pemasaran, maupun sumber dayanya.
- c. Perlu peningkatan manajemen keuangan usaha produk olahan buah pala yang lebih profesional, agar pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan lebih tertib dan terpantau dalam aktivitas usahanya.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Edisi Kedua. Bandung: Humaniora



Mayo, M., & Craig, G. (Eds.). (1995).

Community Empowerment: A Reader in Participation and Development. London: Zed Books.

Suharto, E. (1997). *Pembangunan,*

Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial